

TRANSFORMASI SISTEM FULL DAY SCHOOL DAN KURIKULUM INTEGRATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM PADA LINGKUNGAN SEKOLAH - MADRASAH

Asrarun Nafis¹, Ruslan Razali², Hatta Sabri³

Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Langsa, Aceh, asra.nafisah@gmail.com¹

Fak. Tarbiyah Universitas Islam Al-Aziziyah (UNISAI), Bireuen, Aceh, rusraz@gmail.com²

Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Langsa, Aceh, hattasabri@iainlangsa.ac.id³

ABSTRACT

The policy to implement Full Day School (FDS) system in schools or madrasas that has been made by the Indonesian Ministry of Education and Culture since ten years ago is expected to be reprogrammed in the future. This is a response to various realities, challenges and demands of the times. If implemented seriously, FDS has the potential to improve the quality of Islamic education in Indonesia. This study was carried out with the aim of analyzing and providing an overview of the foundation and direction of FDS policies in the substantive aspect. The thematic arrangement pattern in this study is carried out with a literature review related to the principles of Islamic education transformation developed in the full-time education system (full day school). Including how the curriculum applied to the implementation of the FDS can later be integrated with various religious and Islamic approaches. The pattern of literature study carried out in this study leads to criticize, compare, summarize, and draw a conclusion (synthesize) on the theme of the study. As a strategic plan, the FDS program is expected to be a forum for students to grow into a young generation that is intelligent, faithful, noble, and competitive. And with comprehensive planning and good cooperation, the integration of Islamic educational values in the FDS curriculum can be transformed.

Key words: Full Day School; Integrative Curriculum; Islamic Education; Schools and Madrasah

Corresponding Author:
Ruslan Razali

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence Address:
al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan untuk melaksanakan system Full Day School (FDS) di sekolah atau madrasah yang pernah dibuat oleh Kemendikbud RI sejak sepuluh tahun lalu diperkirakan akan kembali diprogramkan dalam masa yang akan datang. Ini merupakan respon terhadap berbagai realitas, tantangan dan tuntutan zaman. Jika diterapkan dengan serius, maka FDS berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran tentang landasan serta arah kebijakan

FDS pada aspek substantif. Pola penyusunan tematik dalam studi ini dilakukan dengan kajian literatur yang berhubungan dengan prinsip transformasi pendidikan Islam yang dikembangkan dalam sistem pendidikan penuh waktu (full day school). Termasuk bagaimana kurikulum yang diterapkan pada pelaksanaan FDS tersebut nantinya dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan yang religius dan Islami. Pola studi literatur dilaksanakan dalam kajian ini mengarah untuk mengkritisi (criticize), memberikan sandingan (compare), merangkum (summarize), dan menarik suatu kesimpulan (synthesize) atas tema kajian. Sebagai satu rencana strategis, program FDS diharapkan dapat menjadi sarana untuk para siswa agar tumbuh menjadi generasi muda yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Dan dengan perencanaan yang komprehensif dan kerja sama yang baik, maka integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum FDS dapat ditransformasikan.

Kata-Kata Kunci: FullDay School; Kurikulum Integratif; Pendidikan Islam; Sekolah-Madrasah

A. PENDAHULUAN

Pengembangan dan inovasi dunia pendidikan biasanya lahir dari gagasan untuk menjawab berbagai dinamika dalam kehidupan masyarakat dan didorong oleh tuntutan dari berbagai aspek, baik sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya (Wiranata, R. et.al, 2021). Secara umum, inovasi itu muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat kontemporer yang terus mengalami perubahan, di samping adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas kependidikan menjadi lebih baik. Dalam era globalisasi sekarang ini, lembaga pendidikan bukan saja diharapkan untuk berperan dalam proses *transfer knowledge* tetapi juga *creating the virtue*. Membentuk karakter kepribadian generasi muda yang beretika dan bermoral telah menjadi suatu keperluan utama. Ini merupakan suatu keniscayaan dalam menjawab tantangan modernitas masa kini yang timbul akibat dorongan banyak faktor; seperti perubahan gaya hidup, mobilitas sosial yang tinggi, tuntutan dunia kerja dan industrialisasi, meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja dan lain sebagainya. Karenanya, tuntutan ekonomi sosial yang semakin kompleks itu dengan sendirinya telah mengurangi waktu dan kesempatan bagi orang tua atau wali dalam mendampingi dan membimbing anak-anak di rumah. Dan akhirnya peran institusi keluarga dalam membentuk karakter generasi semakin terbatas.

Untuk menjawab tantangan dimaksud, lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah diharapkan dapat mengisi kekurangan peran dan kekosongan waktu orang tua dengan memberikan pengawasan serta bimbingan yang lebih maksimal bagi para siswa. Lagi pula, minimnya pengawasan orang tua terhadap anak dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja, telah menyebabkan anak-anak cenderung menghabiskan banyak waktunya dengan kegiatan yang tidak produktif, bahkan cenderung negatif (Haderani, H., 2019). Hal ini dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang dan pergaulan

bebas. Sebagai salah satu jalan keluar, maka sekolah atau madrasah mestilah mempersiapkan alternatif agar dapat memberikan pengawasan yang lebih serius dan menyediakan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang anak-anak. Pada sisi lain, peningkatan kualitas pendidikan perlu juga diutamakan dengan memberikan waktu belajar yang lebih panjang bagi siswa, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan secara lebih mendalam dan efektif. Bahkan, lembaga pendidikan harusnya juga memfasilitasi aktivitas ekstra-kurikuler yang lebih beragam, sehingga siswa dapat mengembangkan hasrat dan bakat mereka secara optimal. Lebih dari itu, pendekatan agamis dan budaya religius perlu digalakkan di lingkungan lembaga pendidikan agar pembentukan kepribadian dan moralitas yang tinggi dapat ditumbuhkan dalam diri generasi muda.

Sejauh ini berbagai kebijakan telah dibuat oleh pemerintah maupun lembaga swasta agar peran lembaga pendidikan dapat ditingkatkan, terutama dalam menghadapi dinamika tersebut. Dan di antaranya adalah kebijakan tentang pelaksanaan program Full Day School (FDS) dari Kemendikbud sejak sepuluh tahun yang lalu. Walaupun gagasan tersebut belum maksimal dapat dijalankan akibat adanya pro kontra terkait kebijakan tersebut, program FDS ini secara substantif dapat dimaknai sebagai respons atas perubahan zaman dan tuntutan masyarakat terhadap layanan kualitas pendidikan yang lebih baik, luas dan bermutu. Meskipun FDS memiliki banyak sisi positif dan potensial untuk diterapkan, namun implementasinya juga memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang agar pelaksanaannya dapat dilangsungkan dengan efektif. Salah satunya adalah pengembangan dalam aspek kurikulum. Kurikulum yang akan dijalankan dalam program FDS mestilah dirancang untuk menjangkau semua pedagogis peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik. Konsep inovasi dalam proses pembelajarannya mestilah dengan mendorong kepribadian yang memiliki integritas etika dan moral serta penguatan perilaku, tindakan dan perbuatan yang berdampak positif secara luas dalam masyarakat. Oleh karena demikian, maka dalam pelaksanaan sistem FDS itu sangat diperlukan adanya perancangan suatu kurikulum yang integratif dengan mengakomodir berbagai kepentingan dan tujuan pembelajaran yang konstruktif.

Oleh karena itu, maka kajian ini dilaksanakan untuk memberikan suatu tawaran alternatif tentang bagaimana program full day school itu dapat dikembangkan sesuai paradigma pendidikan Islam. Terutama terkait prinsip, landasan, idealisme dan tantangan implementasi full day school itu sendiri. Dan bagaimana kurikulum yang integratif itu boleh dijalankan serta dimodifikasikan dalam konteks pendidikan Islam pada berbagai institusi pendidikan, baik pada tingkatan rendah, menengah maupun atas di lingkungan sekolah maupun madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan dengan pola pemetaan dan analisa kritis terhadap berbagai pandangan akademis, teori dan kesimpulan studi-studi para pakar terdahulu yang disajikan secara deskriptif dengan fokus penekanan pada landasan substantif. Pola penyusunan tematik dalam studi ini dilakukan dengan kajian literatur yang berhubungan dengan prinsip pendidikan Islam yang diterjemahkan dalam konteks sistem pendidikan penuh waktu (full day school) yang kerap diisukan untuk menjawab berbagai tantangan sosial budaya masyarakat pada era globalisasi sekarang ini. Kemudian, bagaimana kurikulum yang diterapkan pada pelaksanaan FDS tersebut di integrasikan dengan

berbagai pendekatan yang religius dan Islami. Pola studi literature dilaksanakan dalam kajian ini untuk mengkritisi (criticize), memberikan sandingan (compare), merangkum (summarize), dan menarik suatu kesimpulan (synthesize) atas tema kajian yang sedang dikaji (Alif, M., & Solihin., 2023).

C. PEMBAHASAN

1. Tinjauan tentang Full Day School

Hakikat dari tujuan pelaksanaan pendidikan yang ideal itu bukan saja berfokus pada kecerdasan pelajar, namun juga pada pengembangan kepribadian atau karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Hal ini memerlukan sistem yang sesuai untuk mengintegrasikan semua komponen agar dapat berfungsi dengan baik. Penerapan sistem ini akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan dengan pelaksanaan yang optimal. Salah satu inovasi progresif dalam bidang pendidikan adalah program *Full Day School*. Sistem ini pernah resmi diterapkan pada tahun 2017-2018 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 mengenai Hari Sekolah dalam Pasal: 2, yang diberlakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Muhadjir Effendy. Menurut mantan Mendikbud tersebut, kebijakan lima hari sekolah ini akan memperluas materi pembelajaran melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Zahro D,M & M. Sholeh., 2020).

Secara harfiah, istilah *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. Kata “full” berarti penuh, dan “day” berarti hari, sehingga jika digabungkan berarti sehari penuh. Baharudin (2010) menjelaskan bahwa kegiatan FDS adalah kegiatan belajar sekolah yang berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga petang, yaitu dari pukul 06.45 hingga 15.30, dengan jadwal istirahat setiap dua jam sekali. Dengan begitu, pihak sekolah dapat menyusun jadwal pelajaran dengan lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kualifikasi pelajaran dan menambah pendalaman materi atau penyusunan jadwal pelajaran dan pendalaman materi menjadi prioritas dalam FDS. Sekolah atau madrasah dengan sistem full day school tidak hanya memfokuskan pembelajaran berbasis pada sisi pendidikan formal semata, tetapi juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan pula haruslah menyenangkan siswa, tidak kaku atau monoton (Baharuddin, 2010).

Para guru diharapkan bersikap lebih kreatif dan inovatif, sementara siswa diberi kebebasan untuk memilih lokasi belajar (Baharuddin, 2010). Full day school sering dikaitkan dengan simulasi, dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana yang menyenangkan. Sekolah atau madrasah yang menerapkan sistem ini dapat menciptakan suasana yang sangat menyenangkan dan membangun keakraban antara siswa dan guru, yang pada akhirnya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional (Danil,M., 2018). Sistem pelaksanaan FDS terdiri dari unsur dan komponen yang terstruktur dan terorganisir dengan baik untuk mendukung proses pendewasaan pelajar melalui pengajaran dan pelatihan dengan durasi waktu di sekolah yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya (Heru, P., & Afifah Z.D., 2023).

Situasi ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam metode pengajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi siswa, terutama murid Sekolah Dasar. Mengingat bahwa usia sekolah dasar adalah masa di mana potensi kepribadian seorang

anak sedang berkembang dan berisiko terhadap kegagalan jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Sekolah atau madrasah adalah faktor kunci dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Pada usia mereka sekitar 7 tahun, anak-anak akan memasuki tahapan pendidikan dasar. Program FDS juga mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam lingkungan yang penuh kebersamaan dan kesadaran sebagai makhluk yang mesti mengabdikan diri kepada *Khaliq* (Pencipta), disamping mengembangkan kreativitas dan bakat mereka. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, pernah menyatakan bahwa setelah belajar dalam waktu setengah hari, siswa sebaiknya tidak langsung dipulangkan, tetapi diikuti dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembirakan anak dan membentuk nilai, karakter, kepribadian, serta melakukan usaha pengembangan potensi mereka (M. Danil, 2018).

Prosedur pengajaran dalam sistem FDS berlangsung lebih lama dibandingkan sistem lainnya dan tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Sistem FDS tidak hanya berfokus pada objek dan waktu pengajaran yang tercantum dalam silabus, tetapi juga memanfaatkan waktu tambahan untuk memperbanyak pelajaran melalui teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini bertujuan untuk memperluas pandangan dan wawasan siswa, menyelesaikan tugas-tugas sekolah di bawah bimbingan pendidik, serta memperkuat psikis dan akhlak peserta didik (Nisrina Q, et.al., 2021).

Program FDS mengharuskan siswa untuk terlibat dalam semua kegiatan akademik dari pagi hingga sore hari. Setelah aktivitas belajar mengajar selesai, siswa baru diizinkan pulang ke rumah. Dan di rumah, tanggung jawab pendidikan akhlak siswa tetap berada pada kedua orang tua nya. Dengan adanya program FDS, siswa akan kerap berinteraksi dengan teman-teman disekolah daripada bermain dengan teman dilingkungan rumah, sehingga pengaruh anak dari luar sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan pengaruh dari dalam sekolah (Miftakhul J., 2018). Lebih lanjut, pelaksanaan full day school adalah salah satu solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam hal prestasi maupun moral. Dengan full day school, orang tua dapat mencegah anak-anak terlibat dalam kegiatan negatif. Ada tiga motivasi utama yang mendorong orang tua mendukung penerapan sistem full day school di sekolah atau madrasah. Pertama, untuk mengurangi pengaruh negatif dari luar setelah jam sekolah. Kedua, waktu belajar di sekolah yang lebih lama membuat siswa belajar dari pagi hingga sore, sehingga lebih efektif dan efisien. Ketiga, sangat membantu orang tua yang sibuk dalam karir dan pekerjaan (Anggit G.W., 2017).

Sebenarnya pola belajar FDS dengan waktu pembelajaran penuh waktu dalam sehari bukanlah suatu model baru di dalam tradisi dunia pendidikan Islam. Di Nusantara metode pendidikan semacam ini telah ada semenjak lama, yakni seperti dijalankan pondok-pondok pesantren. Dan rata-rata para murid ikut belajar sehari penuh bahkan sampai waktu malam dalam rangka mengikuti pelajaran semua bidang ilmu yang telah disiapkan. Dan model pesantren ini telah sejak lama menerapkan sistem *boarding school* dengan sistem mondok atau berasrama. Pada sekolah-sekolah agama konsep FDS sebenarnya telah dijalankan, dan para siswa fokus diajarkan tentang nilai dan moral spiritual serta kecerdasan intelektual. Sebagai contoh sekolah agama membiasakan tradisi shalat berjamaah di mushalla sekolah, termasuk shalat dhuha, shalat dzuhur, dan juga ashar. Disamping mengajarkan kebiasaan kewajiban shalat bagi siswa, pada sisi lain sekolah juga menanamkan sikap disiplin waktu dan kekompakan

dalam membentuk karakter siswa (Murtopo, A., 2016).

Strategi pembelajaran FDS ini berkembang di Indonesia sebenarnya berawal dari marak dan berkembangnya model sekolah unggul sejak awal 1990-an, yang umumnya dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta, terutama sekolah-sekolah yang bermuatan Islami. Model sekolah-sekolah unggul yang telah ada tersebut biasanya memberikan prioritas pada mutu dari program pembelajaran, dan tidak hanya pada kualitas output para pelajar. Dan mutu dari suatu proses belajar mengajar itu sangat bergantung kepada metode pembelajaran yang diterapkan. Hanya saja, sekolah-sekolah unggulan yang ada cenderung menetapkan standar biaya pendidikan yang rata-rata lebih mahal, mengikut ketersediaan berbagai fasilitas yang lebih memadai, disertai kesiapan para guru atau pengajar yang lebih berintegrasi dan profesional (Alanshori, M. Z, 2016).

Pembelajaran berbasis pendidikan Islami setidaknya dapat diterapkan ke dalam metode dan program FDS dengan pendekatan seperti berikut: (1) Membentuk sikap yang Islami melalui; penguatan kepribadian dan mentalitas yang mecerminkan *islamic values*; seumpama dasar-dasar keilmuan tentang nilai Iman, Islam dan Ihsan, *akhlaqul karimah*, membina rasa cinta kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Ditambah dengan semangat dan kebanggaan kepada Islam dan semangat membina identitas dan memperjuangkannya. (2) Menghidupkan tradisi berbudaya Islam melalui; penguatan semangat rajin beribadah, rajin belajar, disiplin, berwibawa, sikap mandiri, pola hidup teratur dan sehat dalam semua suasana dan lingkungan. Ditambah dengan peningkatan motivasi Islami untuk memahami ilmu dan pengetahuan dasar tentang fondasi agama, terampil dalam bermuamalah sehari-hari, mendalami secara baik akan hakikat kehidupan dan pesan kebajikan dalam interaksi vertikal dan horizontal (Yasyakur, M., 2017).

2. Landasan, Faktor Pendukung dan Tantangan FDS

Pada mulanya, terdapat berbagai motivasi yang menjadi dasar lahirnya gagasan sistem full day school itu, namun secara umum dapat dirangkum menjadi beberapa poin utama; *pertama* untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk memberikan waktu belajar yang lebih panjang bagi siswa, sehingga materi pelajaran dapat diserap lebih optimal. Bahkan, dikarenakan waktu yang tersedia lebih banyak, maka sekolah dapat menyelenggarakan berbagai aktivitas ekstra-kurikuler yang bermanfaat dan berdampak positif dalam mengembangkan bakat pelajar. *Kedua*, membentuk karakter. Waktu yang lebih lama disekolah memungkinkan adanya pembinaan karakter yang lebih intensif. Siswa dapat diajarkan tentang sikap moral, etika, kepedulian sosial dalam membentuk pribadi yang baik. *Ketiga*, menjawab tantangan zaman. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut siswa memiliki berbagai keterampilan, tidak hanya keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan kecerdasan emosional serta spiritual. FDS diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan tersebut. *Keempat*, menyelesaikan tugas sekolah. Dengan berada di sekolah lebih lama, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dibawah pengawasan guru, sehingga mengurangi beban orang tua di rumah. *Kelima*, menjaga keamanan siswa. Khususnya bagi siswa yang orang tuanya bekerja, full day school memberikan rasa aman karena siswa berada di lingkungan yang terkontrol (M. Chabibi, 2018).

Di antara faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi lahirnya gagasan pelaksanaan program FDS dilingkungan sekolah adalah dikarenakan terjadinya perubahan gaya hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh meningkatnya jumlah kaum ibu yang memilih menjadi pekerja membuat orang tua memerlukan tempat yang aman untuk menitipkan anak setelah jam sekolah. Pada sisi lain, program FDS ini juga telah menyebabkan peningkatan peran sekolah dalam masyarakat. Lembaga sekolah dan madrasah bukan saja menjadi tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat. FDS memungkinkan sekolah untuk menjalankan peran sosial yang lebih luas. Disamping juga akan menambah inisiatif pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dalam mendorong penerapan FDS sebagai bagian dari usaha meningkatkan mutu pendidikan kita (Milati F. A., 2022).

Namun demikian, penerapan FDS sebenarnya juga memunculkan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti bertambahnya beban kerja guru. Para guru dituntut untuk merancang kegiatan belajar yang menarik dan variatif dengan waktu yang lebih panjang tersebut. Kemudian fasilitas sekolah yang belum memadai; belum banyak sekolah dan madrasah yang mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung kegiatan FDS. Tantangan lain yaitu adanya perbedaan pendapat di masyarakat terkait kegiatan yang tidak lazim dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga menyebabkan tidak semua orang tua setuju dengan konsep full day school itu. Ada yang mengkhawatirkan dampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan sosial anak. Pada sisi yang lain, hambatan juga muncul dikarenakan oleh kurangnya pemahaman guru tentang materi keagamaan secara mendalam. Dan juga kurang nya sumber daya infrastruktur dan media pembelajaran, seperti terbatasnya sumber daya seperti buku, teknologi pembelajaran, dan fasilitas dapat menjadi kendala. Ditambah lagi adanya keragaman latar belakang siswa yang akan mengikuti program FDS. Para pelajar dengan latar belakang yang beragam secara sosial, juga perlu dipertimbangkan agar dan disesuaikan agar program ini dapat dijalankan (Hernawati, H., et.al, 2022).

3. Memahami Tentang Kurikulum dan Kurikulum Integratif

Kurikulum adalah sebuah rencana atau rancangan yang komprehensif mengenai apa yang harus diajarkan kepada siswa atau pelajar, bagaimana cara mengajarkannya, dan apa yang diharapkan siswa capai setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut. Secara sederhana, kurikulum merupakan peta jalan dalam suatu proses pendidikan yang mencakup tujuan pembelajaran yaitu terkait apa yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian isi pembelajaran, yaitu materi atau kandungan bahan ajar apa saja yang akan disampaikan, lalu metode pembelajaran terkait bagaimana cara menyampaikan materi agar berjalan dengan efektif. Terakhir mengenai evaluasi pembelajaran yang akan membahas tentang bagaimana cara mengukur hasil atau pencapaian para siswa (Ansyar. M, 2017).

Dalam penerapannya, timbul pertanyaannya mengapa aspek kurikulum penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa kurikulum itu mengandung komponen penting dalam proses pendidikan, yaitu berisi; a) Pedoman. Kurikulum memudahkan guru mendapatkan arahan yang jelas dan juga kualifikasi siswa dalam proses pembelajaran. b) Standarisasi. Kurikulum membantu pendidik memastikan bahwa semua pelajar/siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama. c) Relevansi.

Kurikulum dirancang agar bisa relevan dengan keperluan lulusan dan perkembangan zaman. d) Pengembangan. Bahwa kurikulum itu akan terus diperbarui dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di antara contoh kurikulum yang bersifat nasional yang pernah diterapkan di Indonesia, kita mengenal berbagai jenis kurikulum seperti Kurikulum 1947, Kurikulum 1994, Kurikulum 2006 berbentuk KTSP, Kurikulum tahun 2013 atau K-13, dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Dan setiap kurikulum itu memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda-beda (H. Aziz, 2018).

Kurikulum integratif adalah satu strategi pembelajaran yang mempersatukan beragam mata pelajaran dan disiplin ilmu kedalam satu modul tematik atau topik khas tertentu. Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam kepada para siswa, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam kurikulum integratif, batasan dalam satu mata pelajaran dihilangkan. Bahan atau materi dari berbagai mata pelajaran seperti agama, matematika, sains, bahasa, sejarah dan lain-lain dapat dipadukan dalam mempelajari satu konsep yang sama. Misalnya, untuk mempelajari tentang lingkungan, para siswa dapat mempelajari konsep ekosistem dari mata pelajaran sains, menganalisis data tentang perubahan iklim dengan matematika, dan menulis laporan tentang dampak lingkungan dengan bahasa (Y.Hadijaya, 2015).

Lantas, mengapa kurikulum integratif itu memiliki nilai signifikan untuk dijalankan dalam proses pembelajaran? Hal ini dikarenakan beberapa aspek; yang *pertama*, bahwa kurikulum integratif akan membuat pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa dapat melihat bagaimana konsep untuk saling berhubungan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, akan meningkatkan motivasi belajar dengan pendekatan yang menarik dan relevan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang dilatih untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber dan membuat koneksi antar konsep. *Keempat*, menyiapkan siswa untuk menghadapidunia yang kompleks, dimana kurikulum integratif akan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah dunia nyata yang kompleks. Di antara contoh pembelajaran kurikulum Integratif adalah belajar tentang sejarah peradaban masalalu. Dalam hal ini siswa mempelajari tentang sejarah peradaban masa silam terkait bagaimana sistem pemerintahan masalalu, perkembangan teknologinya, dan karya senimisalnya. Pada sisi yang lain, mereka juga belajar tentang bagaimana pengaruhnya peradaban masa lalu itu terhadap kebudayaan dan peradaban kita kehidupan pada era modern sekarang ini (Husniyatus S. Z., 2014).

Tabel 1: Analisis Perbedaan Kurikulum Integratif dengan Kurikulum Tradisional

Fitur	KurikulumTradisional	KurikulumIntegratif
Pembagian mata pelajaran	Mata pelajaran di bagi secara terpisah	Mata pelajaran dipadukan dalam satu tema
Pendekatan pembelajaran	Berfokus pada penguasaan materi masing-masing mata pelajaran	Berfokus pada pemahaman konsep secara holistik

Kegiatan pembelajaran	Lebih banyak kegiatan individu	Lebih banyak kegiatan kelompok dan proyek
Penilaian	Berfokus pada hasil akhir	Berfokus pada proses pembelajaran dan hasil akhir

4. Kontribusi Guru dalam Penerapan Kurikulum Integratif

Para pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum integratif. Mereka merupakan fasilitator, motivator, dan pemandu bagi siswa dalam proses pembelajaran yang holistik ini. Di antara peran spesifik dari para guru dalam hal ini adalah; pertama, sebagai *Perancang Pembelajaran*. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan, menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Mereka membuat rencana pembelajaran yang detail, memilih sumber belajar yang bervariasi, dan mengembangkan proyek-proyek yang menantang. Kedua, *guru berfungsi sebagai fasilitator*. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi, kolaborasi, dan penyelidikan. Mereka memfasilitasi siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, memberikan dukungan ketika diperlukan, dan mendorong pemikiran kritis. Ketiga, *guru sebagai model*. Guru akan menjadi contoh bagi para siswa dalam menunjukkan minat belajar yang tinggi, sikap terbuka terhadap ide-ide baru, dan kemampuan untuk berpikir secara interdisipliner. Keempat, *guru sebagai evaluator* dan penilai. Guru mengembangkan instrumen penilaian yang beragam untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep tertentu. Dan evaluasi bukan saja berfokus pada hasil akhir, namun juga pada proses pembelajaran (Desfita S. & Nenny M., 2023).

Pada sisi lain, untuk dapat mengajar dengan pendekatan integratif, *guru perlu memiliki beberapa keterampilan khusus*, antara lain terkait pemahaman konsep interdisipliner yang harus dimiliki para pendidik terkait pemahaman yang mendalam tentang berbagai mata pelajaran dan mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dalam satu tema. *Guru harus memiliki keterampilan Berpikir Kritis*, sehingga dapat menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Kemudian *guru mestilah mempunyai keterampilan komunikasi yang baik*. Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan para pihak, melalui lisan ataupun tulisan. Mereka juga perlu dapat memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selanjutnya, *keterampilan dan kreativitas guru* agar dapat mengembangkan ide-ide pembelajaran yang inovatif dan menarik. Bahkan juga harus fleksibel dalam menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan juga harus mempunyai keterampilan Teknologi. Dalam hal ini *para guru perlu menguasai dan mampu menggunakan fasilitas teknologi* untuk mencari informasi, membuat presentasi, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi (H. Aziz, 2018).

5. FDS dan Kurikulum Integratif dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam tata kelola pendidikan agama Islam, pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif merupakan sesuatu yang ideal untuk diadopsi, tidak hanya fokus pada

pengembangan aspek kognitif; seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga menekankan pada pertumbuhan afektif siswa yang mencakup sikap, nilai serta penerapan nyata dalam perilaku dan tindakan. Proses pendidikan ini harus mendorong situasi akademis yang inklusif, mencerminkan sisi demokratis dalam pendidikan, dan mencegah kesan indoktrinasi serta sikap yang keras dari para pendidik. Bahkan, pendidikan perlu mendorong kemandirian pelajar, menyediakan mereka ruang untuk berkembang menjadi pribadi yang maju, kreatif, dan inovatif, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan (Razali & Asrul, 2024). Karena nya, model FDS atau pun pendidikan penuh waktu di sekolah merupakan sebuah konsep pendidikan yang dinilai populer menjawab hal tersebut. Konsep ini menawarkan waktu belajar yang lebih panjang bagi siswa, sehingga memungkinkan adanya penambahan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam dan mendalam.

Kemudian terkait manfaat pelaksanaan FDS dalam konteks pendidikan Islam dapat diperoleh melalui beberapa pendekatan yaitu; (1) Pendalaman Nilai-nilai Islam melalui ketersediaan waktu yang lebih banyak. FDS menyediakan waktu yang lebih luas untuk mendalami nilai-nilai ajaran Islam dan materi-materi keagamaan dapat diberikan secara lebih intensif dan mendalam. Kemudian kemudahan untuk melakukan praktik langsung. Selain teori, siswa dapat langsung mempraktikkan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian Islam, atau kegiatan sosial. (2) Penguatan Karakter dan pembentukan akhlak mulia, dimana dengan waktu yang lebih panjang, sekolah dapat lebih fokus dalam membina karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, seperti jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Lalu pengembangan soft skills, yang selain ilmu pengetahuan, FDS juga dapat mengembangkan soft skills siswa seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan nilai-nilai Islam. (3) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Iman, melalui pembinaan hubungan yang harmonis yang dapat membantu siswa mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini akan membuat siswa memiliki pandangan hidup yang lebih holistik. Lalu pemahaman terhadap Islam dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Islam, siswa akan mempunyai ilmu yang lebih tinggi tentang Islam dan perannya dalam kehidupan. (1) Dalam usaha merespon tantangan era yang semakin mencabar dengan perkembangan teknologi, FDS dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran agama, seperti melalui video pembelajaran, aplikasi belajar online, atau media sosial. Kemudian aspek globalisasi dimana FDS dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan membekali mereka dengan nilai-nilai Islam yang universal dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Nisrina Q., et.al., 2021).

Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan penerapan FDS dalam konteks pendidikan Islam sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti adanya *kualitas guru*. Guru yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan Islam dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat diperlukan. Lalu *kurikulum yang relevan*. Kurikulum harus dirancang secara matang dan relevan dengan kebutuhan siswa serta sesuai dengan tuntutan zaman. *Fasilitas yang memadai*; sekolah atau madrasah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran agama, seperti ruangan belajar yang nyaman, fasilitas perpustakaan yang lengkap, dan

sarana ibadah yang memadai. Kemudian *keterlibatan orang tua pelajarsangat* penting dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah (Husniyatus S. Z., 2014).

Merancang model pembelajaran FDS dengan pola kurikulum integratif dapat dijalankan atas tujuan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai langkah penting untuk melahirkan generasi akan datang yang beriman dan berakhlak yang mulia. Untuk mewujudkannya, dapat dilakukan dengan lima strategi; yang *pertama* adalah pemantapan pemahaman mendalam terhadap nilai- nilai Islam melalui berbagai pendekatan. Langkahnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai inti yang ingin ditekankan dalam proses pendidikan Agama Islam, seperti penguatan iman, takwa, akhlak mulia, kesadaran sosial, dan tanggung jawab publik, dan lain-lain. Dan langkah berikutnya adalah membuat relasi dengan mata pelajaran dengan mencari hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, nilai iman dan kejujuran dapat dikaitkan dengan pelajaran matematika, sedangkan nilai kesadaran sosial dapat dikaitkan dengan pelajaran sejarah. *Strategi kedua* adalah melakukan proses integrasi nilai keislaman ke dalam semua aspek kurikulum. Terutama kedalam materi pembelajaran dengan memasukkan contoh-contoh nyata dari Al-Quran, Hadis, dan Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi) sebagai ilustrasi dalam bahan pelajaran, kemudian menyesuaikan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, seperti diskusi, proyek kelompok, dan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri nilai-nilai Islam. Dan terakhir ada melalaui pendekatan kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan nilai- nilai Islam, seperti kajian Islam, kelompok belajar Al-Quran, dan kegiatan sosial (M. Danil, 2018).

Strategi ketiga adalah pengembangan kompetensi guru yang dapat dilakukan dengan metode pelatihan. Dan dengan mengadakan pelatihan bagi guru tentang pengetahuan Islam dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Dan juga melakukan pengembangan kurikulum dengan melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum agar mereka memiliki rasa memiliki dan dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Selanjutnya *strategi keempat* adalah kolaborasi dengan pihak orang tua siswa, dan dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua akan dapat membangun sinergitas dalam pendidikan agama anak-anak. Begitu pula langkah membuat program bersama seperti parenting, kajian bersama, atau kegiatan sosial yang melibatkan orang tua dan siswa. Sedangkan *strategi kelima* adalah melakukan evaluasi yang berkelanjutan dalam proses pendidikan siswa, dengan pendekatan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi pada siswa dan melakukan perbaikan terhadap kurikulum serta metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Razali, R., 2017).

Sebagai contoh penerapan yang dapat dilakukan adalah pada mata pelajaran matematika dengan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan faraidh, zakat atau sedekah. Sedangkan mata pelajaran IPA misalnya, adalah mempelajari tentang keajaiban penciptaan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Yang intinya adalah bagaimana menyelaraskan materi belajar dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sebagai bentuk kontekstualisasi, lalu memberikan ruang untuk pelajar untuk berkreasi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam sebagai wujud fleksibilitas dan menjadikan teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai representasi role model dalam pendidikan (Lis Y.S.S., 2021).

D. KESIMPULAN

Lahirnya program full day school (FDS) merupakan respons terhadap berbagai tantangan dan tuntutan zaman. Jika dapat diterapkan dengan serius, maka FDS berpotensi besar untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan Islam di Indonesia. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, FDS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk tumbuh menjadi generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Dan dengan perencanaan yang komprehensif dan kerja sama yang baik pula, maka integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum FDS dapat berhasil dilakukan. Namun, meskipun memiliki banyak sisi positifnya, penerapannya perlu dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan memperhatikan berbagai aspek, baik dari segi Sosiologis, antropologis maupun psikologis para siswa dalam konteks tertentu.

Kurikulum integratif menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang lebih luas mengenai dunia di sekitar mereka dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Dan para pendidik mempunyai peranan yang signifikan dalam keberhasilan penerapan kurikulum integratif. Melalui metode yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan ilmu, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi problematika di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M. Z. (2016). Efektivitas pembelajaran full day school terhadap prestasi belajar siswa. *Akademika*, 10(20), 136-150.
- Alif, M., & Solihin, O. (2023). Kajian tinjauan literatur dalam penelitian sosial. *Jurnal Signal*, 11(2), 277-297.
- Anggit Grahito Wicaksono (2017), *Fenomena full day school dalam Sstem pendidikan Indonesia*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 1 (1) 2017, p: 10-18
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Baharuddin (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Desfita Sari & Nenny Mahyuddin (2023), *Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif*, Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 685- 708 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356- 1327 (Print)

- Haderani, H. (2019). Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 12(24), 22-41.
- Helmi Aziz (2018), *Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP-IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)*, Tadris, Volume 13, Nomor 1, Juni 2018
- Hernawati, H., Muslimin, A. A., & Sumiati, S. (2022). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN TERHADAP PENERAPAN PROGRAM PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 4 (2), 268–282. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.229>
- Heru Prasetyo & Afifah Zulfa Destiyanti (2023), *Analisis Historis Pendidikan Islam Sejak Kemerdekaan, Orde Baru, Era Reformasi Hingga Sekarang (Zonasi & Full Day School)*, Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi ISSN (Online): 2807-3878 DOI: 10.59818/jpi.v3i1.411 Vol. 3, No. 5, September 2023
- Husniyatus Salamah Zainiyati (2014), *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif*, Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014
- Lis Yulianti Syafrida Siregar (2021), *Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*, Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Volume. 05, No. 02 Juli 2017
- Muhammad Danil (2018), *Implementasi full day school disekolah dasar sabbihisma padang*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No1, Januari 2018
- Muhammad Chabibi (2018), Politik Pendidikan tentang Kebijakan Full Day School, (Analisis Karakter Kebijakan Publik) Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 3 No 2 Tahun 2018, ISSN: 2503-1481 Hal: 98-107
- Murtopo, A. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 5(1).
- Miftakhul Jannah (2018), *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018
- Milati Fitri Amalia (2022), *Model Pendidikan Karakter Berbasis Full Day School*, JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Mei 2022.
- Nisrina Qatrunnada, dkk (2021), *Analisis kebijakan full day school terhadap perkembangan karakter peserta didik*, Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN: 0216-7433 Vol. 16 No. 2 (2021) p 56 – 65
- Razali, R. (2017). *Analisa Kritis terhadap Prinsip Dasar Evaluasi dan Efektifitas Pencapaian Pelaksanaan Program Pendidikan*. Jurnal At-Tarbiyyah (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam). 3 (1), 28-62

- R,Razali & Asrul (2024), *Landasan dan Fondasi Dasar Tata Kelola Pendidikan Islam dalam Analisis Aspek-Aspek Filosofis*, Volume 11 No.1, Januari-Juni 2024 P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686 <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>
- Sulistyaningsih,W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110-133.
- Yasyakur, M. (2017). Model pembelajaran berkarakter dalam perspektif al-quran (pada sekolah islam terpadu full day school). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20-20
- Yusuf Hadijaya (2015), *pengembangan kurikulum integratif pendidikan dasar dan menengah menuju pembelajaran efektif sebuah analisis kritis*, JURNAL TARBIYAH, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015 ISSN: 0854-2627.
- Zahro Dwi Muti'ah & Muhamad Sholeh (2020), *Pengaruh Sistem full day school terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT At-taqwa Surabaya*, Jurnal INSPIRASI Manajemen Pendidikan, Vol 08 nomor 02 tahun 2020, pg 27.